

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Rosanti, 2019) Bank memainkan peran penting dalam perekonomian dunia, khususnya mampu mengumpulkan dan mentransfer aset publik yang dipercayakan. Dengan tujuan bank sebagai pendukung terselenggaranya perbaikan masyarakat untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan moneter atau stabilitas masyarakat menuju masyarakat yang lebih berkembang (Mahrani, 2023). Pencapaian profitabilitas bank syariah akan dipengaruhi oleh semakin ketatnya persaingan antar bank, baik secara lugas maupun implikasinya. Kapasitas bank syariah dalam menghasilkan keuntungan merupakan kriteria penting untuk mengevaluasi kemampuan operasi jangka panjang serta keberlanjutan badan usaha (Ismanto et al., 2019).

Perbankan menjadi salah satu peran yang tak luput pada perkembangan perekonomian di Indonesia. Pengaruh ini menyebabkan keberlangsungan kesejahteraan dalam masyarakat, karena apabila bank tumbuh dengan baik maka ekonomi masyarakat juga akan terlihat stabil (Windusancono, 2021). Dalam pengukuran kinerja moneter, bank menggunakan profitabilitas yang dipengaruhi oleh struktur modal dan tingkat inflasi. Dengan menggambarkan konstruksi moneter secara umum, ini menunjukkan sisi kredit dari laporan akuntansi yang terdiri dari kewajiban sementara, kewajiban jangka panjang, modal, penawaran, dan manfaat yang dikontribusikan sendiri (Rambi, 2020).

Menurut (Buchori, 2022), menyatakan bahwa tolok ukur kesehatan bank akan terlihat jelas dari kinerja suatu bank terutama dilihat dari rasio profitabilitas yang ada. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, diantaranya adalah Likuiditas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan ukuran (SIZE) yang mana ini berasal dari faktor internal. Sedangkan untuk faktor eksternal diantaranya ada inflasi, pertumbuhan PDB, suku bunga, dan nilai tukar. Menurut (Fradinata, 2022), profitabilitas juga digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sebagai sarana otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan OJK

terhadap bank. (Massau et al., 2021) menyatakan bahwa tingkat kesehatan sebuah bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang oleh Bank Indonesia sudah ditetapkan standarnya, sehingga dapat dianalisis dan dihitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Profitabilitas dalam praktiknya memudahkan para pemimpin perusahaan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit yang kemudian memudahkan untuk membagikannya kepada para investor perusahaan. Bergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dilihat perbandingannya, profitabilitas ini dapat dilihat dalam berbagai cara (Firmansyah & Riduwan, 2021). Seperti yang dikatakan Rebeca Tan, Moody's Gathering Monetary Organizations Examiner (2020): *"Biaya pinjaman yang lebih rendah untuk jangka waktu yang lebih lama, kenaikan biaya kredit dan biaya fungsional akan membebani manfaat bank-bank di Asia Pasifik jauh di masa depan."*

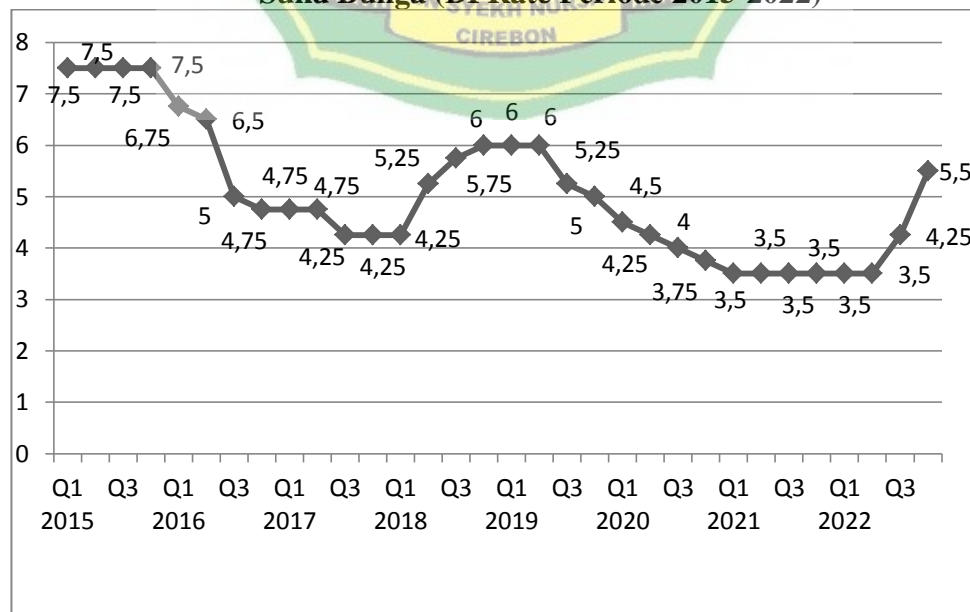
Pada September 2018 Bank Indonesia menyatakan tidak diperlukan untuk menaikkan suku bunga acuan lagi. Hingga pada waktu berikutnya dollar AS meningkat pada hampir semua standar moneter termasuk rupiah. *"Rupiah diperdagangkan pada Rp 14.867 per dollar AS. Di antara negara-negara Asia, dollar AS menguat terhadap rupiah 0,36 persen, atau lebih baik daripada won Korea (0,46 persen), namun lebih lemah daripada rupee (0,31), baht dan dollar Taiwan (0,22), peso Filipina (0,18), yuan China dan ringgit (0,15), serta dollar Singapura (0,14). Dollar AS stagnan terhadap dollar Hongkong dan yen."* Disisi lain Donald Trump sebagai kepala negara Amerika Serikat sendiri pada dasarnya tak berniat menaikkan suku bunga acuan tersebut, akan tetapi ada dua alasan sehingga sebaiknya suku bunga acuan memang dinaikkan (Naeruz, 2020).

Pertama, inflasi AS kala itu berada diangka 2,7% yang mana melebihi standar pas yang diterapkan dengan inflasi terbatas pada angka 2%. Dengan menaikkan suku bunga maka laju inflasi bisa ditekan. Kedua adalah mengenai data perekonomian AS yang saat itu tampak impresif dengan pertumbuhan ekonomi 2018 mencapai 4,2% dan pengangguran di angka 3,9%. Dengan kedua data tersebut membuat para investor dapat memegang dollar AS dan menambah keyakinan *The Fed* untuk menaikkan suku bunga acuannya (Juliansyah et al., 2020). Dalam kasus apa pun, BI juga dapat menjawabnya dengan menaikkan biaya pinjaman menjadi 6,5% jika suku bunga *The Fed* terus naik hingga

mencapai 3,25% pada tahun depan. Meskipun demikian, peningkatan tingkat keuntungan terbesar BI sungguh disayangkan. Hingga akhirnya BI menerapkan tarif pinjaman referensi rata-rata hanya sebesar 6%. Pada rapat perwakilan Pimpinan BI tahun 2018, beliau mengatakan: *“Dan biaya pendanaan BI yang paling ekstrim hanya 6%. Suku bunga “new normal” akan berada pada level ini.*

Mulai sekitar tahun 2016, Bank Indonesia (BI) telah juga memperkuat sistem tugas keuangannya dengan menerapkan biaya pinjaman referensi lain, khususnya BI-multi *Day Switch Repo Rate* (BI7DRR). Instrumen BI7DRR adalah suku bunga referensi lain yang mana tersedia atau berbasis nilai yang memiliki hubungan lebih kuat dengan biaya pinjaman pasar mata uang, dan mendorong pengembangan pasar moneter, khususnya penggunaan instrumen repo (Triwahyuni, 2021). Untuk mengkomunikasikan kebijakan moneter dengan lebih baik, Bank Indonesia akan menggunakan nama BI-Rate sebagai suku bunga kebijakan hingga tahun 2023, menggantikan BI7DRR mengubah arti dan tujuan BI-Rate sebagai posisi strategi keuangan Bank Indonesia, dan operasionalisasinya tetap mengacu pada pertukaran invert repo Bank Indonesia dengan tenor 7 (tujuh) hari. Hal ini tentunya diharapkan dapat memperkuat kecukupan strategi dalam mencapai tujuan tersebut. Perluasannya fokus pada hal yang telah ditetapkan.

Gambar 1.1
Suku Bunga (BI Rate Periode 2015-2022)



Sumber: (www.bps.go.id)

Berdasarkan gambar di atas, presentasi suku bunga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami laju yang naik turun setiap tahunnya dilihat dari setiap kuartal yang dikeluarkan, hal ini juga terjadi pada periode triwulan 2015-2022 di mana presentasi suku bunga menurun dimulai pada kuartal empat 2020 hingga mencapai angka 3,75%. Dan turun lagi pada kuartal satu 2021 sampai dengan kuartal dua 2022 hingga mencapai angka 3,50%. Akan tetapi pada kuartal tiga 2022 meningkat sebesar 4,25% dan berikutnya mengalami peningkatan hingga mencapai angka 5,50% di kuartal empat 2022.

Secara eksplisit tentang suku bunga, ada faktor lain dalam penentuan peningkatan perekonomian secara eksternal yakni inflasi. Inflasi dapat berpengaruh buruk pada perekonomian (Hariyanto, 2019). Hiperinflasi yang tidak terkendali atau inflasi yang tidak terkendali membuat perekonomian menjadi bergejolak dan lesu. Sesuatu yang tidak dikendalikan akan membuat lubang dan memperburuk suasana. Hal ini dapat menurunkan pendapatan individu dalam pengiriman, pengelolaan uang atau tabungan. Masyarakat akan kewalahan untuk tetap sadar akan pesatnya peningkatan biaya kebutuhan sehari-hari. Bagi perusahaan, inflasi membuat biaya penciptaan dan fungsional meningkat, yang pada akhirnya merugikan bank sebenarnya. Inflasi mungkin dapat meningkatkan bunga kredit (Arfan, 2020). Tentu saja kenaikan suku bunga kredit akan menghambat ekspansi kredit dan menurunkan keuntungan industri kredit. Inflasi yang tinggi dan temperamental berdampak buruk pada kondisi keuangan masyarakat, yang menjadi alasan mengapa pengendalian inflasi merupakan hal yang penting. (Fikri & Manda, 2021). Hal ini berdampak pada profitabilitas bank tersebut.

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat, yang merupakan alasan pentingnya pengendalian inflasi. Ini karena inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yang pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hapsoro & Bangun, 2020). Pertama, gaji riil masyarakat akan terus menurun karena tingginya inflasi, yang pada gilirannya akan menurunkan harapan masyarakat terhadap kenyamanan sehari-hari, sehingga membuat semua orang, terutama masyarakat miskin,

semakin tidak beruntung. Kedua, inflasi tidak sehat akan menyebabkan pelaku moneter merasa tidak yakin saat mengambil keputusan. Pengalaman eksperimental menunjukkan bahwa hal ini akan menyulitkan individu untuk mengambil kesimpulan tentang spekulasi, pemanfaatan, dan penciptaan. Pada akhirnya, hal ini akan menghambat perkembangan moneter (Mafruhat et al., 2022). Ketiga, harga pinjaman dalam negeri menjadi tidak kompetitif karena inflasi dalam negeri lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangganya, sehingga menurunkan nilai Rupiah. Keempat, ketergantungan nilai sangat penting untuk menjaga kesehatan kerangka moneter. Bank Indonesia mengetahui perkembangan moneter dan pengendalian inflasi harus berjalan bersamaan agar dapat mencapai hasil jangka panjang yang optimal dan berkelanjutan.

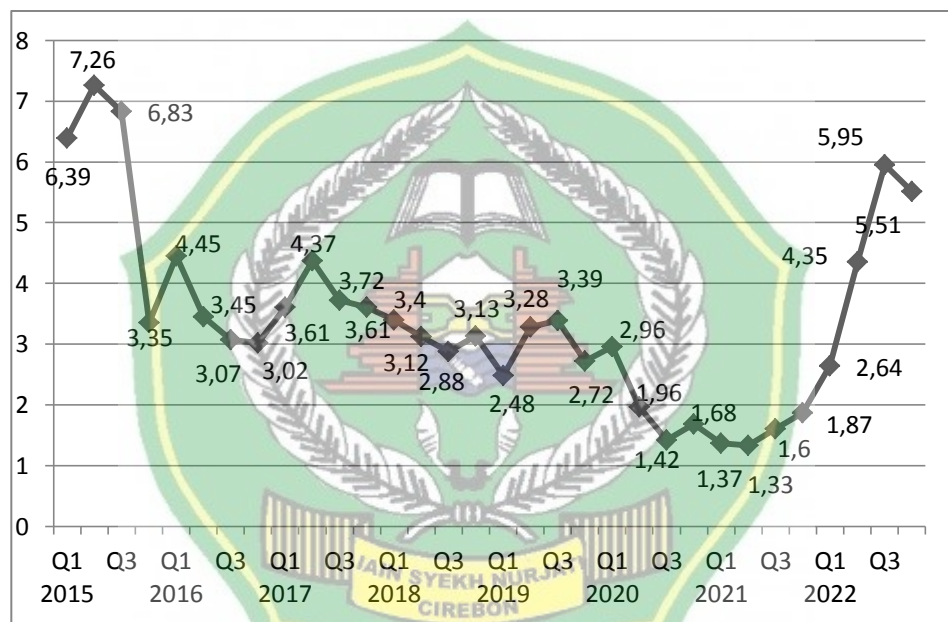
Menurut Bank Indonesia, laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor guncangan yang sangat besar, misalnya pada tahun 2020 yang mana WHO telah resmi menyatakan telah terjadinya covid-19 dan wabah ini sebagai pandemi yang artinya terjadi penambahan kasus penyakit yang cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Menurut Muliando (2020), bahwa profitabilitas perusahaan menurun dimana semakin bertambahnya bulan selama terjadinya pandemi, profitabilitas perusahaan justru semakin menurun. Selain itu menurunnya profitabilitas ditengah pandemi juga diduga karena adanya faktor lain yang memberikan pengaruh lebih besar seperti melemahnya perekonomian negara secara global maupun nasional.

Menurunnya permintaan suatu barang sedangkan produksi barang terus meningkat atau tidak dapat dikurangi, sehingga masyarakat tidak lagi membeli barang tersebut karena bosan atau tidak mampu membayarnya, dan melambatnya aktivitas perekonomian, sehingga banyak pekerja yang terkena dampaknya karena ketidakamanan pendapatan termasuk di dalamnya. Misalnya, saat memasuki bulan puasa, sebagian besar masyarakat membatasi pengeluarannya karena mengubah pola pemanfaatan selama bulan Ramadhan. Pengeluaran masyarakat untuk kelompok makanan dan minuman merupakan menyumbang besar terjadinya deflasi (Nihayah & Rifqi, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan pada tahun 2022, pertumbuhan tahunan mencapai 5,51%. Sejak sekitar tahun 2014, perluasan ini

merupakan yang paling signifikan. Angka tersebut merupakan yang tertinggi sejak tahun 2014, yang mencapai 8,3%, dan tidak memperhitungkan faktor lainnya. Margo dalam pidatonya pada wawancara publik tahun 2023 menyampaikan, *“Pertumbuhan menjelang akhir tahun 2022 dipicu oleh laju transportasi sebesar 15,26% dengan porsi 1,84%. Kedua, pertumbuhan terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 5,83%. % dan porsinya 1,51%.”* Selain itu, tambahannya, jika dilihat secara luas, semua pihak dapat menemukan bahwa kenaikan harga energi merupakan pendorong utama pertumbuhan.

Gambar 1.2
Perkembangan Inflasi Periode 2015-2022

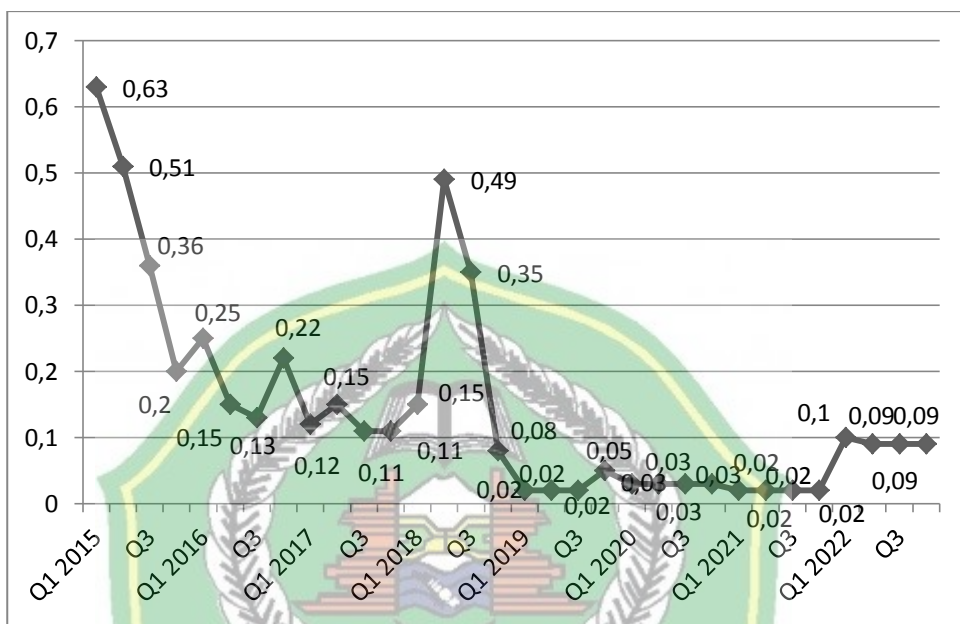


Sumber: (www.bi.go.id)

Berdasarkan gambar di atas, mengenai inflasi dari tahun ke tahun mengalami perubahan presentasi pada setiap triwulannya, terkhusus pada periode triwulan 2015-2022 yang mana tahun-tahun itu adalah tahun sebelum adanya pandemi covid, tahun saat terjadinya covid dan juga tahun pasca covid kian membaik. Risiko inflasi pada kuartal 2 2015 mencapai 7,26% karena sesekali contoh membuka jalan menuju periode Ramadhan dan Idul Fitri. Kemudian pada kuartal 4 2016 inflasi mencapai angka 3,02% akibat dari penghematan belanja pemerintah dan stabilnya nilai tukar. Dan pada kuartal 3 2020 mencapai angka 1,43% yang kemudian mengalami kenaikan pada kuartal 4 2021 menjadi 1,87% saat negara sedang dalam masa pemulihan akibat dari covid-19 dan naik lagi pada

kuartal 2 2022 pada angka 4,35%. Akan tetapi pada kuartal-kuartal selanjutnya, akibat adanya perlambatan ekonomi global dan aktivitas domestik atas pengaruh inflasi yang meninggi, dimana inflasi naik hingga di angka 5,51%. Kenaikan ini bahkan melebihi di tahun 2018 yang hanya mencapai 3,13%.

Gambar 1.3
Indeks Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022



Sumber: (www.bankmuamalat.go.id)

Berdasarkan gambar di atas, Indeks Profitabilitas Bank Muamalat atau *Return on Assets (ROA)* dari tahun ketahunnya mengalami perubahan. Pada periode triwulan 2015-2022 beberapa kali mengalami fluktuasi, di mana ROA sempat mengalami penurunan dari angka 0,05 pada tahun 2019 menjadi angka 0,03 ditahun 2020 dan menurun kembali pada tahun berikutnya diangka 0,02 tepatnya tahun 2021. Akan tetapi ROA pada Bank Muamalat ini kembali meningkat menjadi angka 0,09 pada tahun 2022, yang menandakan cukup signifikan ketimbang tahun lalu yang terjadi diangka 0,02. (Rachmadani, et al., 2021) menyatakan bahwa profitabilitas bank dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ukuran, modal, manajemen risiko, dan manajemen biaya. Sebaliknya, faktor eksternal meliputi karakteristik pasar, inflasi, suku bunga, dan siklus output. Studi ini lebih menekankan pada faktor eksternal seperti inflasi dan suku bunga.

Akibat pengaruh virus corona yang menjadi salah satu teror paling menakutkan pada masanya, berdasarkan peringkat global, bank-bank di kawasan Asia-Pasifik akan menghadapi penurunan profitabilitas (Faza, 2020). Pada triwulan pertama tahun 2020, dampak tersebut mulai terlihat pada perbankan, termasuk Bank Muamalat yang anjlok menjadi 0,03 di tahun 2020 dan berlanjut melemah di tahun 2021 menjadi 0,02. *“Entah manfaat bank yang terus menurun, atau pendapatan yang terus menurun, artinya kita bisa memperluasnya melalui POJK 11/2020. Berdasarkan tanda-tanda manfaat, likuiditas, dan pendapatan bank.”* Profitabilitas ROA merupakan faktor yang paling sensitif ketika mengevaluasi kemampuan manajemen yang berdampak pada keuangan perusahaan karena ROA merupakan rasio profitabilitas yang paling mudah untuk dihitung dan dipahami. ROA dianggap menunjukkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba (Winarno, 2019).

Salah satu variabel yang mempengaruhi profitabilitas perbankan adalah suku bunga yang digunakan untuk menentukan suku bunga yang diajukan kepada masyarakat pada umumnya. Suku bunga berdampak pada keinginan individu untuk menaruh asetnya di bank melalui barang yang ditawarkan (Lestari et al., 2021). Dengan bertambahnya aset yang disumbangkan oleh masyarakat pada umumnya, maka bank akan lebih siap untuk mengalihkan aset tersebut sebagai kredit, dengan manfaat yang diperoleh dari kredit tersebut. Suku bunga akan naik sebagai akibat dari inflasi yang lebih tinggi, sehingga menghalangi individu untuk meminjam dari bank (Arfan, 2020). Selain itu, sebenarnya industri tidak akan menambah belanja modal untuk membiayai produksi. Keuntungan akan menurun karena salah satu dari faktor-faktor tersebut. Inflasi yang tinggi menyebabkan kegoncangan skala penuh, yang meningkatkan risiko bank, yang pada akhirnya mempengaruhi keuntungan bank (Faza, 2020).

Sumber daya Bank Muamalat mulai sekitar 31 Desember 2022 tercatat sebesar Rp61,4 triliun, naik 4,2% (yoy) dari Rp58,9 triliun mulai sekitar 31 Desember 2021. Sementara itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai Rp46,14 triliun. Sifat sumber daya organisasi sangat dijaga. Rasio *Non-Performing Financing* (NPF) netto sebesar 0,86 persen menunjukkan hal tersebut. Untuk sementara, Bank Muamalat mempunyai pilihan untuk mengurangi biaya

fungsional sehingga kemahirannya meningkat. Hal ini tercermin dari penurunan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari 99,30% menjadi 96,62% mulai sekitar 31 Desember 2022. Rasio Kecukupan Modal (CAR) dunia usaha meningkat sebesar 8,94% (yoy) dari 23,76% per 31 Desember 2021 menjadi 32,70% pada 31 Desember 2022. Realisasi tambahan modal inti 2 sebesar Rp 2 triliun turut mendorong kenaikan tersebut. Alhasil, total modal Bank Muamalat per 31 Desember 2022 sebesar Rp6,97 triliun atau meningkat 34,4% dibandingkan sebelumnya sebesar Rp5,19 triliun. Sekadar informasi, PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) memberikan peringkat sangat baik pada Bank Muamalat pada Agustus 2022 dan prospek perseroan stabil. Peringkat tersebut juga berlaku untuk proteksi syariah atau Sukuk Mudharabah 2021.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, yang sedikit membahas mengenai laporan keuangan Bank Muamalat di Indonesia mengalami prospek perusahaan yang stabil, akan tetapi ini hanya mencakup faktor internal sedangkan untuk faktor eksternal belum ada data publikasi yang menjelaskan tentang faktor tersebut. Maka sebab itu penulis sangat ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul, *“PENGARUH SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2015-2022.”*

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini berupa:

- a. Suku bunga pada kuartal 2015-2022 yang sempat mencapai angka 7,50% sebelum adanya ketentuan suku bunga normal di angka 6,00%.
- b. Adanya faktor kejutan besar hingga menjadikan inflasi mengalami naik turun pada kuartal tahun 2015-2022.
- c. Inflasi mencapai angka 7,26% menjadi yang paling tinggi untuk delapan tahun terakhir ini.

- d. Aset Bank Muamalat Indonesia tumbuh 4,2% (yoy) tercatat sebesar Rp.61,4 triliun dilihat dari faktor internal Bank Muamalat Indonesia.
- e. Suku bunga dan inflasi sebagai faktor eksternal dalam peningkatkan profitabilitas suatu perbankan.

2. Batasan masalah

Pada pembahasan penelitian ini, peneliti memberikan batasan sebagai berikut ini:

- a. Batasan penelitian terfokus pada data variabel X yaitu suku bunga dan inflasi yang digunakan mulai triwulan 2015 sampai dengan 2022. Di mana, suku bunga diambil dari laporan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai cerminan dalam menerapkan kebijakan moneter di Indonesia dan untuk inflasi diambil dari Klasifikasi Konsumsi Individu Berdasarkan Tujuan (COICOP) Badan Pusat Statistik tahun 2018.
- b. Pada variabel Y yaitu profitabilitas yang diambil dari data laporan tahunan keuangan Bank Muamalat Indonesia pada triwulan 2015 sampai dengan tahun 2022 yang didasari oleh perhitungan laba dan pengeluaran yang sesuai dengan ketentuan pelaporan keuangan.

3. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia pada triwulan 2015-2022?
- b. Apakah inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia pada triwulan 2015-2022?
- c. Apakah suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia pada triwulan 2015-2022?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia pada triwulan 2015-2022.

- b. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia pada triwulan 2015-2022.
- c. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia pada triwulan 2015-2022.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan temuan penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktisi. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Akademisi

Meningkatkan pengetahuan informasi kepada mahasiswa mengenai perkembangan suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat, sebagai syarat untuk melanjutkan penelitian skripsi.

b. Bagi Praktisi

Dilakukannya penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi baru mengenai dampak suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

c. Bagi penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai suku bunga dan inflasi untuk kemudian hari dapat melakukan konsentrasi yang lebih luas dengan melihat dampak-dampak lain selain yang ada pada penelitian ini. Terlebih lagi dapat dijadikan korelasi untuk pemeriksaan tambahan.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika merupakan gambaran singkat dan secara menyeluruh dari suatu karya ilmiah, dalam hal ini skripsi. Sistematika ini bertujuan untuk membantu pembaca agar dapat dengan mudah dipahami. Masing-masing uraian akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Dalam landasan teori ini berisikan kajian teori, variabel, kerangka pemikiran, hipotesis, serta kajian Pustaka.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Bab ini berisi pendekatan, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian. Bab ini berisi gambaran umum perusahaan, analisis variabel penelitian, hasil uji analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Sedangkan saran berisi mengenai rekomendasi dari penulis tentang masalah yang diteliti berdasarkan kesimpulan yang diperoleh.

